

Ir. Purwono, S.Kom., M.Kom

THE ART OF NOVELTY

Panduan Menemukan Keunikan
Riset S2 & S3



Purwokerto



Kata Pengantar

Menulis riset di jenjang S2 dan S3 bukan sekadar menggugurkan kewajiban akademik. Ia adalah seni berpikir kritis, merangkai ide, dan menghadirkan kontribusi baru bagi ilmu pengetahuan. Namun di balik idealisme itu, saya menyaksikan banyak mahasiswa yang kesulitan menjawab satu pertanyaan sederhana dari dosen pembimbing:

“Apa novelty dari penelitianmu?”

Pertanyaan ini sederhana, tapi menjebak. Karena sering kali, mahasiswa telah membaca banyak artikel, menyusun kerangka berpikir, bahkan mengumpulkan data, namun belum benar-benar menemukan di mana posisi keunikan riset mereka berada. Ada yang akhirnya memaksakan topik dengan “kesan baru”, ada pula yang terjebak dalam “novelty semu”, hanya karena terburu-buru menyelesaikan skripsi, tesis, atau disertasi.

Buku ini saya tulis sebagai panduan praktis dan strategis untuk membantu Anda menemukan *novelty* secara sadar, sistematis, dan aplikatif. Tidak dengan jargon tinggi, tidak pula dengan asumsi “sulit karena harus sulit”. Tapi dengan langkah-langkah terarah, contoh nyata dari berbagai bidang, dan didukung oleh tools digital yang relevan di era AI.

Saya ingin Anda membaca buku ini bukan hanya untuk lulus, tetapi untuk menulis riset yang *bernilai, layak terbit, dan membanggakan*. Karena sejatinya, keunikan riset bukan monopoli para profesor, tapi bisa dilatih, dicari, dan dibangun sejak awal proses berpikir akademik.

“The Art of Novelty” adalah upaya saya untuk memecah kebuntuan banyak mahasiswa pascasarjana, yang sebenarnya cerdas, namun butuh peta jalan yang jelas.

Terima kasih kepada para dosen, mahasiswa, dan rekan peneliti yang telah menjadi bagian dari proses belajar saya dalam merumuskan buku ini. Semoga karya ini bisa menjadi teman seperjalanan Anda dalam merancang riset yang tidak hanya selesai, tetapi juga berdampak.

Selamat menemukan keunikanmu.

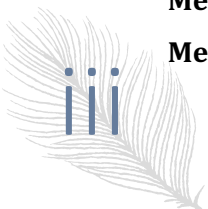
Ir. Purwono, S.Kom., M.Kom





Daftar Isi

<i>Cover</i>	<i>i</i>
<i>Kata Pengantar</i>	<i>ii</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>iii</i>
<i>Daftar Gambar</i>	<i>v</i>
<i>Pendahuluan</i>	<i>1</i>
Mengapa Banyak Riset Ditolak?	1
Kesalahan Umum dalam Menyusun Riset	2
Ilustrasi Nyata: Dua Kisah yang Sering Terjadi	2
Permasalahan Utama: Minimnya Pemahaman tentang Novelty	4
<i>Memahami Konsep Novelty</i>	<i>5</i>
Apa Itu Novelty?	5
Apa Itu Original Contribution?	6
Contoh dari Berbagai Bidang	7
<i>Menemukan Ide Awal Riset</i>	<i>12</i>
Riset Dimulai dari Pertanyaan, Bukan dari Judul	13
Mendengar Suara Masalah di Sekitar Kita	13
Mencari di Dalam Diri	14
Melihat Tren Riset Global dengan Mata Terbuka	14
Gunakan Alat, Jangan Hanya Mengandalkan Perasaan	15
Ide Tidak Perlu Hebat. Tapi Harus Jelas dan Bermakna.	15
Arah Jelas Membuka Jalan ke Novelty	16
<i>Teknik Mendeteksi Research Gap</i>	<i>18</i>
Menentukan Kata Kunci dengan Tepat	18
Mengumpulkan 20–30 Artikel yang Relevan	20
Membaca Cepat dan Merangkum Inti Artikel	20



Mengidentifikasi Pola dan Menemukan Celah	21
Menyusun Peta Riset Sederhana.....	22
Validasi Gap Anda Sebelum Lanjut	23
<i>Tools Canggih Pemetaan Literatur</i>	25
Scopus AI: Peta Jalan dari Jutaan Artikel Ilmiah	26
Connected Papers: Menyusun Jejak Penelitian secara Visual.....	27
Research Rabbit.....	28
ChatGPT: Asisten Akademik Pribadi	30
<i>Menyusun Rumusan Masalah & Hipotesis</i>	32
Memahami Apa Itu Rumusan Masalah	32
Dari Gap ke Pertanyaan	33
Menyusun Rumusan Masalah yang Tajam	34
Membentuk Hipotesis: Dugaan Ilmiah, Bukan Tebakan Saja	35
Dari Gap ke Pertanyaan dan Hipotesis.....	35
Panduan Menyusun Pertanyaan dan Hipotesis dari Gap	36
<i>Validasi dan Uji Kelayakan Novelty</i>	39
Mengapa Harus Divalidasi?	39
Bagaimana Cara Memvalidasi Ide?	40
Bagaimana Mengetahui Kalau Idemu Siap Dilanjutkan?.....	42
<i>Menyusun Proposal Riset yang Menjual</i>	44
Apa Itu Proposal yang “Menjual”?.....	44
Menyusun Proposal: Sebuah Perjalanan.....	45
Struktur Proposal: Bangun Narasinya, Bukan Sekadar Formulir ...	45
Tips Presentasi Proposal ke Dosen	48
<i>Mengarahkan Riset Menuju Jurnal Bereputasi</i>	50
Mengapa Harus Pikirkan Jurnal Sejak Awal?	50
Mindset Penting: Jangan Terjebak Mental "Minimal Lulus"	53
<i>Penutup</i>	56



Daftar Gambar



Gambar 1. Prompt ChatGPT	19
Gambar 2. Chatbot dengan Chat PDF	21
Gambar 3. Mind Mapping Tool.....	23
Gambar 4. Penggunaan Scopus Ai	26
Gambar 5. Hasil Prompting Scopus Ai	27
Gambar 6. Mapping Riset Connected Paper	28
Gambar 7. Tampilan Research Rabbit Ai.....	29





Pendahuluan

Mengapa Banyak Riset Ditolak?

Bukan karena salah metode, tetapi karena idenya tidak benar-benar baru.

Setiap tahun, ribuan mahasiswa S2 dan S3 menyusun tesis atau disertasi dengan harapan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan layak dipublikasikan. Namun, kenyataannya tak sedikit dari mereka yang harus mengulang, merevisi berulang kali, bahkan gagal karena satu masalah utama: **novelty yang lemah**.

Masalah ini bukan soal kecerdasan atau kerja keras. Banyak mahasiswa telah mengumpulkan data, menjalankan analisis, bahkan menulis ratusan halaman. Tetapi ketika diuji atau diajukan ke jurnal bereputasi, muncul pertanyaan tajam:

“Apa kebaruan dari penelitian Anda?”

Jika pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan jelas dan tegas, maka penelitian tersebut dinilai kurang layak, tidak orisinal, atau sekadar pengulangan dari studi terdahulu.

Kesalahan Umum dalam Menyusun Riset

Berikut beberapa kesalahan klasik yang sering terjadi:

1. **Menyalin Topik Populer tanpa Kajian Mendalam:** Banyak mahasiswa memilih topik berdasarkan tren atau referensi dari skripsi orang lain, tanpa menelaah apakah topik tersebut sudah usang atau terlalu sering dikaji tanpa pendekatan baru.
2. **Menentukan Judul Terlalu Dini:** Langsung membuat judul sebelum membaca literatur yang relevan justru membatasi eksplorasi ide. Akibatnya, riset menjadi dangkal dan tidak menjawab gap ilmiah.
3. **Mengandalkan Variabel Tambahan sebagai 'Inovasi':** Penambahan satu atau dua variabel, misalnya sebagai mediasi atau moderasi, sering dianggap sebagai kebaruan. Padahal, tanpa dasar teoritik dan konteks yang kuat, hal itu bukanlah novelty sejati.
4. **Tidak Mengetahui Apa yang Sudah Pernah Diteliti:** Minimnya penelusuran literatur menyebabkan mahasiswa sering mengulang penelitian lama, hanya mengubah lokasi atau responden, tanpa kontribusi konseptual yang jelas.
5. **Menggunakan Definisi Lokal untuk Menjustifikasi Kebaruan:** Mengklaim bahwa suatu topik “belum pernah diteliti di kota X atau kampus Y” bukanlah definisi novelty dalam konteks akademik global.

Ilustrasi Nyata: Dua Kisah yang Sering Terjadi



Kasus 1:

Disertasi S3 Dihentikan karena Topik Terlalu Umum

Dina, mahasiswa doktoral di bidang pendidikan, mengajukan proposal disertasi berjudul *"Pengaruh Model Pembelajaran X terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA"*. Saat sidang proposal, salah satu penguji menyanggah:

"Topik ini sudah banyak diteliti. Apa kontribusi barunya?"

Dina tidak bisa menjawab secara akademik. Ia hanya mengatakan bahwa penelitian tersebut belum dilakukan di wilayah tempatnya mengajar. Hasilnya, proposal ditolak, dan ia harus mengganti topik secara menyeluruh, membuang waktu hampir satu semester.

Kasus 2:

Tesis S2 Ditolak Jurnal Bereputasi

Andi, mahasiswa magister teknik informatika, membuat tesis berjudul *"Implementasi Decision Tree untuk Prediksi Cuaca"*. Saat disubmit ke jurnal Scopus Q3, hasil review-nya mengecewakan:

"The proposed work is a standard implementation with no novelty in algorithm, dataset, or evaluation. Rejected."

Padahal, akurasi modelnya cukup tinggi. Namun, reviewer menilai bahwa tidak ada pendekatan baru, modifikasi algoritma, maupun konteks yang memperkuat kontribusi ilmiah.



Permasalahan Utama: Minimnya Pemahaman tentang Novelty

Banyak mahasiswa tidak pernah diajarkan secara sistematis cara menemukan novelty. Bahkan dalam proses bimbingan, pertanyaan seperti “Apa gap-nya?” atau “Apa yang baru dari risetmu?” sering kali dijawab dengan bingung atau asal-asalan.

Buku ini hadir sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Isinya disusun secara sistematis, dengan pendekatan praktis dan bahasa yang mudah dipahami, agar setiap pembaca:

- Memahami definisi dan pentingnya novelty secara tepat.
- Mampu menemukan ide riset yang unik dan relevan.
- Menyusun peta literatur untuk mengidentifikasi research gap.
- Mempersiapkan riset yang siap disubmit ke jurnal bereputasi.

Buku ini bukan sekadar teori. Ia ditulis sebagai panduan lapangan—praktis, aplikatif, dan dapat langsung digunakan oleh mahasiswa yang sedang menjalani proses riset.



Memahami Konsep Novelty

Memahami Konsep Novelty dan Kontribusi Asli dalam Penelitian

“Bukan sekadar mengerjakan ulang apa yang sudah pernah dikerjakan orang lain. Meneliti berarti menemukan sesuatu yang belum terjawab, dan menjelaskannya secara sistematis.”

Apa Itu Novelty?

Dalam dunia akademik, terutama pada jenjang magister dan doctoral, istilah **novelty** (kebaruan) adalah syarat mutlak. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang salah kaprah memahami konsep ini. Ada yang mengira cukup mengganti lokasi penelitian, menambah satu variabel, atau menggunakan metode yang berbeda untuk bisa mengklaim "kebaruan". Padahal, novelty menuntut lebih dari sekadar variasi teknis.

Novelty adalah bagian dari penelitian yang menghadirkan **hal baru** dalam cakupan ilmu pengetahuan. Bukan berarti harus spektakuler, melainkan sesuatu yang:

- Belum dijelaskan secara eksplisit di penelitian terdahulu,
- Menyentuh aspek yang selama ini diabaikan,
- Menggunakan pendekatan baru untuk menjawab pertanyaan lama,
- Atau mengkaji suatu isu dalam konteks yang secara teoritis bermakna.